

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesian Stock Exchange (IDX) atau Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang menyediakan dan menyelenggarakan sistem, serta sarana jual dan beli efek. Semakin banyaknya aktivitas perdagangan efek, maka dibutuhkan informasi yang lebih lengkap mengenai pertumbuhan bursa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu Bursa Efek Indonesia (BEI) mempublikasi data pergerakan harga saham melalui elektronik maupun cetak. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat 9 sektor yang didasarkan pada pengklasifikasian yang ditetapkan, meliputi sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor industri dasar dan kimia; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi; sektor properti, konstruksi, dan *real estate*; dan konstruksi bangunan; sektor perdagangan, jasa dan investasi; dan sektor keuangan (Prasetia & Dewayanto, 2021).

Terdapat sektor utama dalam penunjang perekonomian Indonesia yang dibagi 3 (tiga) perusahaan yaitu industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam, industri manufaktur atau industri pengolahan, dan industri jasa. Dikutip dari *Corporate Finance Institute*, sektor manufaktur adalah sebuah badan usaha atau perusahaan yang memproduksi barang jadi dari bahan baku mentah dengan menggunakan alat, peralatan, mesin produksi, dan sebagainya dalam skala produksi yang besar. Hasil produksi dengan nilai tambah itu kemudian dijual kepada konsumen melalui jaringan distribusi dari grosir hingga ke tingkat eceran, sehingga sampai ke tangan konsumen. Selain dari bahan mentah menjadi produk jadi, perusahaan manufaktur adalah mencakup industri yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi, atau barang setengah jadi menjadi barang jadi (money.kompas.com).

Menteri Perindustrian atau Menperin RI Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan, industri manufaktur menyumbang kontribusi terbesar terhadap

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yaitu sebesar 17,34 persen. Karena itu Kemenperin selalu berupaya meningkatkan kontribusi industri manufaktur terhadap PDB menjadi di atas 20 persen pada 2024. Selain berkontribusi besar terhadap PDB, pertumbuhan industri manufaktur pada triwulan II 2021 juga meningkat signifikan. Pertumbuhan industri manufaktur naik signifikan sebesar 6,91 persen, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional 7,07 persen. Sementara *Purchasing Manager Index* (PMI), Indonesia mengalami posisi poin di atas 50 selama 8 bulan berturut-turut, yaitu mulai dari November 2020 hingga Juni 2021.

Posisi Indonesia sempat terbesar di ASEAN pada April dan Mei, yaitu 54,6 dan 55,3. Ini mengartikan, industri manufaktur di Indonesia sedang mengalami ekspansif. Menperin mengatakan, ada sembilan isu dari pembangunan industri nasional. Sembilan isu tersebut, yaitu: keterbatasan bahan baku, kurangnya infrastruktur, kurangnya sarana, kurangnya tenaga ahli dan supervisor, invasi produk impor, pengetatan spesifikasi limbah industri, permasalahan IKM, biaya logistik yang masih tinggi, hingga belum terbangunnya basis data sektor industri. Dalam mengantisipasi isu tersebut, Kemenperin telah menyiapkan tiga arah strategi pengembangan industri. Salah satu arah strategi yang dijalankan adalah mendorong industri dalam negeri menjadi industri yang maju dan berdaya saing. Alumnus Program Doktor FISIP Unpad tersebut menjelaskan, dalam mewujudkan strategi tersebut, industri manufaktur didorong melakukan revitalisasi dengan menerapkan konsep industri 4.0 (unpad.ac.id). Kementerian perindustrian mengungkapkan sektor manufaktur masih menjadi penopang utama ekonomi nasional pada tahun 2021. Hal ini ditunjukkan dari tabel PDB sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Pendapatan Domestik Bruto Tahun 2017-2021 (Dalam Milyar Rupiah)

No	PDB Lapangan Usaha Industri Manufaktur	TAHUN				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Industri Makanan dan Minuman	639.834,4	775.098,4	755.914,9	744.170,5	690.462,5

(bersambung)

(sambungan)

No	PDB Lapangan Usaha Industri Manufaktur	TAHUN				
		2017	2018	2019	2020	2021
2	Industri Pengolahan Tembakau	84.572,4	84.133,3	85.257,5	90.486,7	87.548,7
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	116.261,6	127.429,1	132.851,0	145.804,6	126.406,8
4	Industri Kulit	26.449,0	28.169,3	26.142,6	28.654,1	28.941,7
5	Industri Kayu	61.870,4	56.050,9	58.212,1	59.498,3	62.337,3
6	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	72.640,6	78.061,2	80.385,3	80.211,0	73.681,6
7	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	182.380,2	233.866,0	213.360,5	195.040,9	179.791,9
8	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	71.666,8	69.072,8	68.337,7	72.398,8	76.627,8
9	Industri Barang Galian bukan Logam	69.512,9	64.812,0	64.239,2	70.690,7	71.424,4
10	Industri Logam Dasar	81.832,6	108.267,3	97.099,5	91.716,9	89.188,6
11	Industri Barang Logam	206.469,3	189.890,0	193.026,6	204.172,5	205.216,8
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	31.325,0	32.911,1	29.536,4	32.881,0	34.297,3
13	Industri Alat Angkutan	197.527,9	187.750,7	159.359,0	198.853,9	205.907,2
14	Industri Furnitur	25.383,7	29.385,7	27.167,5	28.113,0	25.946,0
15	Industri Pengolahan Lainnya	15.889,9	16.157,0	16.426,8	16.572,7	15.758,0
TOTAL INDUSTRI MANUFAKTUR		1.883.616,7	2.081.054,8	2.007.316,6	2.059.265,6	1.973.536,6
TOTAL PDB		9.912.928,1	10.425.851,9	10.949.155,4	10.723.054,8	11.118.868,5
SUMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR THDP PDB		19,00%	19,96%	18,33%	19,20%	17,74%

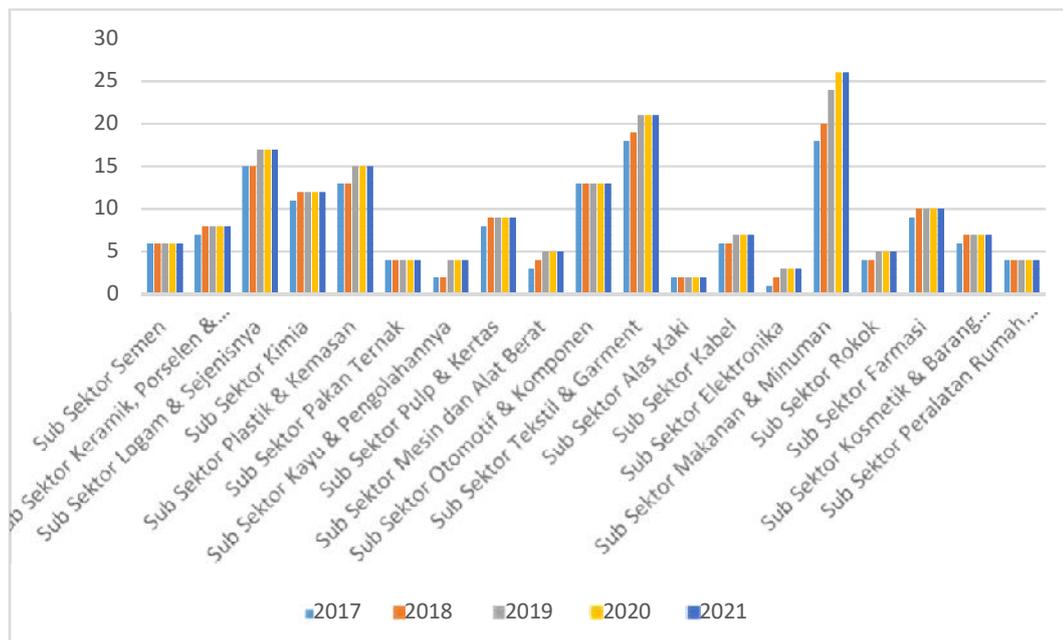
Sumber: www.bps.go.id (data diolah penulis, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas seluruh industri manufaktur selalu mengalami perubahan yang signifikan setiap tahunnya. Sektor yang mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan salah satunya yaitu Industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman pada tahun 2017 mendapatkan 639.834,4. Pada

tahun 2018 mendapatkan 775.098,4. Pada tahun 2019 mendapatkan 755.914,9. Pada tahun 2020 mendapatkan 744.170,5. Pada tahun 2021 mendapatkan 690.462,5. Selain Pendapatan, kontribusi manufaktur terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) setiap tahunnya kenaikan dan penurunan dimana pada tahun 2017 sebesar 19,00%. Pada tahun 2018 sebesar 19,96%. Pada tahun 2019 sebesar 18,33%. Pada tahun 2020 sebesar 19,20%. Pada tahun 2021 sebesar 17,74%. Disamping hal - hal yang telah dipaparkan diatas, perusahaan manufaktur tidak lepas dari hal kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) dibagi dalam tiga kelompok diantaranya yaitu:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*). Kecurangan Laporan Keuangan merupakan sebuah kecurangan yang merugikan investor dan kreditor dikarenakan kesalahan saji material laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non-financial*.
2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*). Penyalahgunaan aset dapat dikategorikan menjadi ‘Kecurangan Kas’ dan ‘Kecurangan atas Persediaan dan Aset Lainnya’, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).
3. Korupsi (*Corruption*). Menurut ACFE, korupsi dapat berupa suap (*bribery*), pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), pemerasan (*economic extortion*) dan pemberian ilegal (*illegal gratuity*) (accounting.binus.ac.id).

Selain itu ACFE menjelaskan bahwa jumlah terbesar kasus pada penelitiannya terjadi pada sektor manufaktur; sektor perbankan dan jasa keuangan; dan sektor administrasi pemerintahan dan publik (liputan6.com). Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021. Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi tiga sektor diantaranya adalah sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, serta sektor industri dasar dan kimia. Gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur di masing masing sektornya dalam 5 tahun terakhir.



Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2017 - 2021

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Berdasarkan grafik penambahan perusahaan tahun 2017-2021 pada sektor manufaktur. Sub sektor yang selalu konsisten bertambah meningkat yaitu sub sektor makanan dan minuman. Pada tahun 2017 sub sektor makanan yang terdaftar di BEI berjumlah 18 perusahaan. Pada tahun 2018 bertambah 2 perusahaan menjadi 20 perusahaan. Pada tahun 2019 bertambah 4 perusahaan menjadi 24 perusahaan. Pada tahun 2020 bertambah 2 perusahaan menjadi 26 perusahaan sampai tahun 2021.

1.2 Latar Belakang Penelitian

PSAK No.1 (2020:2) mendefinisikan laporan keuangan sebagai sebuah penyajian laporan yang terstruktur pada posisi keuangan dan kinerja keuangan pada suatu entitas. Laporan keuangan berisi seluruh kegiatan bisnis suatu perusahaan dan juga merupakan bentuk dari pertanggungjawaban manajemen kepada pihak pihak yang memakai laporan keuangan.

Laporan keuangan sendiri memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait kinerja keuangan, posisi keuangan, serta arus kas entitas guna menjadi dasar pembuatan keputusan ekonomi bagi mayoritas kalangan yang menggunakan laporan keuangan tersebut serta berguna untuk menyajikan informasi bagi para kreditor dan investor yang sudah ada ataupun kreditor dan investor potensial dalam

melakukan pengambilan keputusan terkait kredit, investasi, dan keputusan-keputusan rasional terkait ekonomi lainnya.

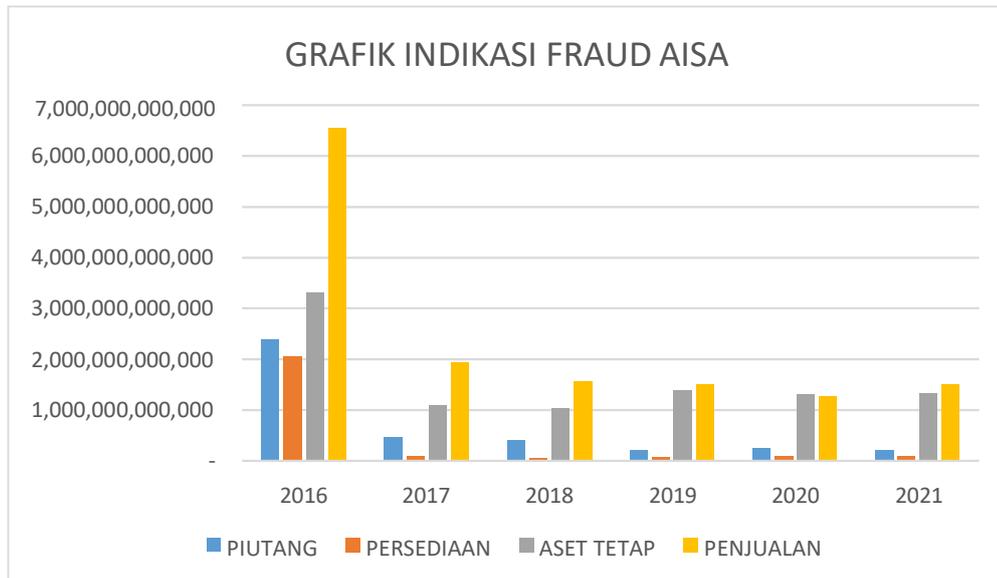
Laporan keuangan harusnya dibuat secara *relevan* dan *reliable* sehingga tindak kecurangan dapat dikurangi dan informasinya dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan. Praktiknya masih banyak kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan. Kecurangan ini terjadi akibat dari keinginan suatu perusahaan untuk mendapatkan kesan yang baik dari berbagai pihak terutama pada investor agar sahamnya tetap diminati sehingga laporan keuangannya tidak disajikan dengan semestinya dan tidak sesuai pada kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan pada akhirnya akan merugikan pihak yang menggunakan laporan keuangan. Menurut KUHP pasal 378, perbuatan curang adalah maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau memberi hutang maupun menghapuskan piutang, praktik kecurangan banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga besar dan kecil bahkan pemerintah. Tiga jenis kecurangan yaitu korupsi, penggelapan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud* yang meliputi rekayasa data transaksi atau laporan keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan individu atau kelompok. Kecurangan laporan keuangan umumnya dilakukan oleh eksekutif perusahaan atau manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan dan harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut pada pemegang saham. Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan dalam rangka mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, contohnya adalah dengan menggunakan metode *Beneish M-Score* dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. *Beneish M-Score* Model merupakan metode pendeteksian *fraud* yang dirumuskan berdasarkan pengujian data keseluruhan dari *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang diterbitkan oleh SEC selama periode 1982 hingga 1992. Dalam melakukan deteksi *fraud*, indikasi yang digunakan adalah nilai -2.22 . Jika hasil *M-Score* menghasilkan skor lebih besar dari -2.22 , maka perusahaan

terindikasi melakukan *fraud* (Aghghaleh et al., 2016).

Tindak kecurangan pelaporan keuangan rasanya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Berbagai pihak mengalami banyak kerugian dikarenakan mereka mendapatkan informasi-informasi yang tidak semestinya. Investor dalam hal ini merasakan kerugian yang signifikan karena keputusan terkait investasi yang mereka lakukan sudah tidak rasional dan akhirnya menyebabkan kegagalan dalam mendapatkan *return*. *Fraud* sendiri selain dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kepercayaan investor terhadap manajemen, juga dapat mengurangi nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri. Pihak yang tentunya mendapat tuntutan paling besar atas munculnya situasi yang merugikan banyak pihak ini adalah jajaran manajemen puncak. Akan timbul pertanyaan besar terhadap proses audit yang berlangsung pada periode tersebut, mengapa auditor bisa gagal dalam mendeteksi adanya kecurangan padahal seharusnya mereka mampu memberikan keyakinan atas materialitas informasi yang disajikan.

ACFE melakukan survei pada tahun 2021. Menurut hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 71% responden menyatakan kecurangan atau *fraud* semakin tinggi di masa pandemik *Covid-19*. Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Ahmad Hidayat, mengatakan hal itu bisa terjadi, lantaran di masa pandemik *Covid-19* membuat mobilisasi banyak sumber daya dan sumber dana untuk mendukung bisnis (Santia, 2021). Menghadapi masalah seperti ini, profesi auditor menjadi sangat krusial terlebih lagi dalam melakukan deteksi dini adanya kemungkinan terjadi *fraud*, sehingga *fraud* dan kemungkinan timbulnya masalah lainnya dapat dicegah lebih awal. Auditor dituntut untuk melihat setiap kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai sudut pandang, salah satu teori yang biasanya digunakan dalam melakukan penaksiran terhadap faktor penyebab *fraud* adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang diinisiasi oleh (Cressey, 1953), beliau menerangkan bahwa terjadinya kecurangan pelaporan keuangan selalu diikuti oleh tiga kondisi, meliputi rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), dan tekanan (*pressure*). Berikut adalah contoh kasus-kasus dalam 5 tahun terakhir yang menarik perhatian ialah:



Gambar 1.2 Grafik Indikasi FRAUD AISA

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Dapat dilihat pada grafik diatas, setelah dilakukan investigasi pada akun piutang, persediaan, aset tetap dan penjualan di tahun 2017 terjadi penurunan yang signifikan dibandingkan dengan nilai akun pada 2016. Hal ini karena PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diduga melakukan *overstatement*. Salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia yang bergerak di sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman ialah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada tahun 2021, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga telah melakukan pelanggaran laporan keuangan setelah Kantor Akuntan Publik Ernst & Young (EY) mengeluarkan laporan audit investigasi. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diduga melakukan *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas food. Selain itu terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari grup AISA kepada pihak pihak yang di duga terafiliasi dengan manajemen antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito grup (Soenarso & Mahadi, 2021).

Selain kasus AISA, fenomena kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu PT. Semen Indonesia Logistik (SMGR) yang

merupakan anak perusahaan dari PT. Semen Indonesia. Pada 2018 Majelis Hakim Pengadilan Negeri Banjarmasin memberikan vonis berat kepada dua terdakwa kasus penggelapan di PT. Semen Indonesia Logistik, Adi Setyo Nugroho dengan masa kurungan 4 tahun 6 bulan, karyawan bidang pemasaran yang terbukti melakukan penggelapan bahan bangunan dan penjualan fiktif. Sedangkan rekannya Ahmad Turidan Syahrani, pemilik toko bangunan yang terlibat dan terbukti kerjasama dalam kejahatan tersebut dikarenakan vonis selama 3 tahun 6 bulan. JPU PN Banjarmasin Syamsul Arifin mengatakan usai sidang putusan kedua tersangka menurutnya dikenakan hukuman yang tergolong maksimal, dimana untuk Andi Setyo Nugroho yang menjadi otak kejahatan paling lama 5 tahun, sedangkan untuk rekannya maksimal 4 tahun. Beratnya vonis yang diberikan majelis hakim, menurut Syamsul dikarenakan banyaknya kerugian yang di derita PT. Semen Indonesia Logistik cabang Banjarmasin (Soenarso & Mahadi, 2021). Kerugian perusahaan yang mencapai 1,8 M lebih akibat karena adanya penjualan fiktif. Selain itu, perusahaan mengalami penurunan laba yang cukup signifikan hingga tidak dapat menunaikan kewajiban untuk memberi CSR bagi lingkungan sekitarnya. Apalagi akhir tahun ini, kantor cabang Banjarmasin akan melakukan PHK bagi sebagian besar karyawannya dan terancam berhenti secara operasional dan yang paling terdampak adalah penurunan laba perusahaan yang berdampak pada tingkat kesejahteraan pada karyawan perusahaan tersebut (Soenarso & Mahadi, 2021).

Kasus-kasus di atas dapat menjadi gambaran bahwa terdapat *Triangle Fraud* pada latar belakang terjadinya kasus kecurangan dalam industri manufaktur. Penelitian yang mengkaji teori faktor-faktor pendorong kecurangan juga telah beberapa kali dilakukan namun, masih ditemukan inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti *opportunity* diproksikan dengan *Nature of Industry* dan *Ineffective Monitoring, rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*, dan *pressure* diproksikan dengan *financial target* dan *financial stability* (Putra dan Wobowo, 2021).

Nature Of Industry adalah kondisi ideal pada perusahaan atau organisasi dalam industri. *Nature Of Industry* dapat dilihat dari kondisi piutang perusahaan,

dimana kondisi ini diukur berdasarkan akun piutang dalam laporan keuangan. Pada laporan keuangan terdapat beberapa akun yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi (Kabila dan Suryani, 2019). Hal ini diungkapkan oleh Kabila dan Suryani (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa piutang sebagai proksi dari *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Pangestu et al. (2020) menunjukkan bahwa *Nature of Industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sistem Pengendalian Internal yang kurang ketat serta tidak adanya jejak audit (*audit trail*) menyulitkan auditor untuk melakukan peninjauan kembali pada saat melakukan pengawasan. Ketidakefektifan aktivitas (*Ineffective Monitoring*) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan pada perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sofie (2019) yang menyatakan hasil *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. *Ineffective Monitoring* pada penelitian ini akan diproksikan menggunakan BDOUT yang dihitung dengan cara membandingkan rasio dewan komisaris independen. Sedangkan pada penelitian Utami et al. (2022) *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak mampu mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa adanya pengawasan oleh dewan komisaris independen yang asalnya dari luar perusahaan belum tentu dapat meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari ruang lingkungannya memiliki dampak yang besar dan memengaruhi pengambilan keputusan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Annafi dan Yudowati (2021) yang menyatakan bahwa materialitas berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Shaffer (2002) menyatakan bahwa materialitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan inkonsistensi penelitian terdahulu, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor-Faktor Opportunity Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021)”**

1.3 Rumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari seluruh siklus kegiatan akuntansi. Laporan keuangan bertujuan untuk menguraikan informasi terkait kinerja keuangan, posisi keuangan serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi mayoritas kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang baik akan memberikan investor minat yang besar terhadap perusahaan tersebut. Dalam upaya meningkatkan minat investor, ternyata masih ditemukannya beberapa kasus mengenai memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan agar perusahaan tersebut dipandang baik dalam aspek *financial* oleh pihak investor. Informasi yang tidak akurat akan menimbulkan banyak kerugian baik oleh pihak perusahaan yang melakukan tidak kecurangan laporan keuangan maupun bagi pengguna laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Faktor-Faktor *Opportunity* (yang terdiri dari *Nature Of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan Materialitas) dan Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 ?
2. Apakah Faktor-Faktor *Opportunity* (yang terdiri dari *Nature Of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan Materialitas) berpengaruh secara simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 ?
3. Apakah secara parsial Faktor-Faktor *Opportunity* yang terdiri dari:
 - a) *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 ?

- b) *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 ?
- c) Materialitas berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Faktor-Faktor *Opportunity* (yang terdiri dari *Nature Of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan Materialitas) dan Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui Faktor-Faktor *Opportunity* (yang terdiri dari *Nature Of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan Materialitas) berpengaruh secara simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017- 2021.
3. Untuk mengetahui secara parsial Faktor-Faktor *Opportunity* yang terdiri dari:
 - a) Nature of Industry berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021
 - b) Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021.
 - c) Materialitas berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian diharapkan akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Pengaruh Faktor-Faktor *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan bagi akademisi yang membaca sehingga dapat menjadi referensi dalam pemahaman ilmu yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai tambahan referensi khususnya dalam penelitian terkait kecurangan laporan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan yang dapat membantu perusahaan dalam melakukan tindakan dan maupun kebijakan untuk mencatat serta menyajikan laporan keuangan dengan baik dan sesuai keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.
2. Bagi investor, dan pemberi modal lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempertimbangkan informasi yang relevan yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.
3. Bagi akuntan publik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dalam melakukan kegiatan audit menilai dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan klien.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam proses penelitian, sistematika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi : gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian serta penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan penelitian berkaitan dengan

topik, masalah, atau variabel. Kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pemikiran yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian. Hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang jawabannya masih harus diuji secara empiris serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan dan cangkupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang : jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sample, pengumpulan data, uji validitas, reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Disusun berdasarkan karakteristik dari sampel penelitian, hasil penelitian data dan unit analisis dibuat, pembahasan hasil penelitian yang diungkapkan pada analisis hasil penelitian, hasil pengujian hipotesa dan pengungkapan temuan, bahasan permasalahan, pembahasan permasalahan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang disajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan dan saran yang dirumuskan secara konkrit. Saran merupakan anjuran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya yang mengambil topik yang sama.